HAK DAN KUWAJIBAN MENANGANI PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA

Dinasti Ayu Tunggal Dewi

Institut Ilmu Kesehatan Surya Mitra Husada

dinastiayu17@gmail.com

Abstrak

Seluruh masyarakat dunia sepakat bahwa hak atas kesehatan merupakan hak dasar (*Fundamental Right*) yang dimiliki oleh setiap manusia. Hak atas kesehatan yang sebelumnya dipandang hanya sekedar urusan pribadi terkait dengan nasib atau karunia Tuhan, kini telah mengalami pergeseran paradigma yang sangat besar menjadi suatu hak hukum (*legal rights*) yang tentunya dijamin oleh negara. Di tengah pandemi Covid-19 yang telah menyebar hampir ke seluruh wilayah Indonesia, Pemerintah harus sigap mengeluarkan berbagai kebijakan strategis agar dapat menjalankan kewajibannya untuk senantiasa menjamin terpenuhinya hak atas kesehatan bagi seluruh masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan peraturan perundang-undangan. Penelitian ini menemukan bahwa Pemerintah terlalu lamban mengambil tindakan antisipatif maupun mitigasi dalam menanggulangi pandemi corona. Pada akhirnya Pemerintah menetapkan status Darurat Kesehatan Masyarakat dan memilih Pembatasan Sosial Berskala Besar sebagai opsi untuk merespons Kedaruratan Kesehatan Masyarakat, disamping Pemerintah juga tetap harus memperhatikan sektor ekonomi dan fiskal sesuai kondisi dan kemampuan negara.

Kata Kunci: Covid-19, Kesehatan, Masyarakat

Latar belakang

Wabah corona dengan jenis virus SARS-Cov-2 yang pertama kali dideteksi kemunculannya di Wuhan Tiongkok kini telah menyebar luas ke seluruh belahan dunia. Sebagaimana diketahui bahwa SARS-Cov-2 bukanlah jenis virus baru. Virus SARS-Cov-2 merupakan hasil dari virus lama yang bermutasi membentuk susunan genetik yang baru, singkatnya virus tersebut tetap satu jenis yang sama dan hanya berganti identitas. Virus ini dinamai dengan SARS-Cov-2 karena secara genetik virus corona memiliki hubungan erat dengan virus yang menyebabkan SARS dan MERS.² Covid-19 semula hanya menjadi wabah di kota Wuhan, tidak membutuhkan waktu lama untuk bertransformasi menjadi pandemi yang meresahkan seluruh dunia. Setelah virus corona

berhasil menginfeksi lebih dari 118.000 orang pada 114 negara dan menyebabkan 4.291 orang meninggal dunia, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) akhirnya menetapkan wabah virus corona sebagai pandemi global.³ Di Indonesia sendiri, kasus terinfeksi virus corona pertama kali diumumkan pada 2 Maret 2020. Setelah peristiwa itu, jumlah pasien yang positif terinfeksi terus bertambah.⁴ Saat ini masyarakat tidak hanya dilanda kegelisahan namun menderita kepanikan yang luar biasa. Kepanikan masyarakat yang berlebihan terhadap pandemi global ini tidak luput dari sikap pemerintah yang cenderung lamban. Ketidaksiapan pemerintah salah satunya terlihat dari tidak cekatannya pemerintah dalam membentuk Gugus Tugas Nasional Penanggulangan Virus Corona. Pemerintah pusat baru selesai membentuk tim tersebut pada 14 Maret 2020,⁵ yang artinya

Pemerintah membutuhkan waktu hampir dua minggu hanya untuk membentuk tim penanggulangan virus tersebut. Hal tersebut telah mendorong pemerintah daerah terpaksa terlebih dahulu mengambil langkah mitigasi tanpa melibatkan pemerintah pusat. Polemik baru pun muncul, karena berdasarkan hukum yang berlaku penanganan pandemi global ini berada di bawah satu koordinasi dan pemerintah pusatlah yang berwenangan menentukan kebijakan. Bahkan setelah virus corona menginfeksi masyarakat Singapura, Pemerintah belum melakukan upaya preventif apa pun selain pengecekan scanner yang dilakukan di bandara. Saat itu Pemerintah hanya memberikan sebatas himbauan kepada masyarakat agar selalu waspada terhadap virus tersebut. Alih-alih aktif melacak kasus penyebaran virus corona di tengah masyarakat, Pemerintah terkesan masih merasa aman dari wabah virus yang sudah menjangkit lebih dari sebagian negara di dunia saat itu.⁶ Berdasarkan hasil simulasi profil epidemi Covid-19 di Indonesia menggunakan Kurva Richard yang dilakukan oleh Pusat Pemodelan Matematika dan Simulasi Institut Teknologi Bandung, jumlah kasus dapat terus meningkat hingga 8000 dan berakhir pada pertengahan April 2020. Pemodelan matematika tersebut tentu bukanlah hal yang baku, melainkan prediksi tersebut sangat mungkin mengalami perubahan dengan kedinamisan yang ada.⁷ Dari data tersebut dan masih banyak data yang dihasilkan melalui pemodelan matematika lainnya perlu menjadi gambaran bagi pemerintah untuk menentukan langkah strategis yang efektif dan komprehensif. Pemerintah seakan tidak pernah menyangka penyebaran virus ini akan sampai kepada penduduk Indonesia. Tidak berlebihan jika sebagian kalangan menyatakan bahwa pemerintah tidak sedikit pun melakukan

antisipasi dari wabah yang telah diketahui sejak awal Desember 2019 tersebut.⁸ Gerak lambat Pemerintah Indonesia merespon pandemi corona kemudian menuai pertanyaan, bahkan Direktur Jenderal WHO mempertanyakan kesiapan negara Indonesia atasi pandemi global melalui surat tertanggal 10 Maret 2020 kepada Presiden RI, disamping mempertanyakan sejauh mana keterbukaan pemerintah kepada masyarakat mengenai penanganan yang telah dilakukan, serta menitikberatkan apa saja pendekatan yang digalakkan pemerintah untuk mendeteksi kasus corona di Indonesia.⁹ Pertanyaan akan kesiapan Pemerintah untuk menekan hingga menghentikan angka penyebaran virus corona merupakan hal yang sangat patut. Hal ini karena masyarakat berhak mengetahui informasi terkait sejauh mana langkah yang telah dan akan diambil oleh negara untuk menjaga kesehatan masyarakat. Kesehatan dan keselamatan masyarakat inilah yang menjadi poin utama atas bentuk kebijakan apapun yang dipilih negara, karena negara sebagai pemegang tanggungjawab penuh atas penjaminan dan pemenuhan hak masyarakat untuk memperoleh kesehatan. Kesehatan tidak lagi menjadi urusan pribadi masing-masing individu, dengan diamanemennya konstitusi Indonesia untuk keempat kalinya pada tahun 2002, kesehatan telah menjadi hak hukum yang harus dilindungi oleh negara dalam hal ini Pemerintah. Maka di tengah pandemi korona yang melanda seluruh provinsi di Indonesia, penulis ingin menelaah langkah serta kebijakan pemerintah sebagai pemegang tanggung jawab untuk menyelamatkan kesehatan rakyatnya. Mengingat tujuan dibentuknya Pemerintah Negara Republik Indonesia sebagaimana jelas dituliskan dalam Preambul UUD 1945 ialah untuk melindungi segenap dan seluruh tumpah

darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan ikut serta melaksanakan ketertiban

Kasus/Masalah

Jawa Timur menjadi wilayah yang mengalami penambahan kasus harian Covid-19 terbanyak pada Jumat (17/9). Berdasarkan data Satgas Penanganan Covid-19, kasus harian Covid-19 di Indonesia bertambah sebanyak 3.835.

Data Satuan Tugas Penanganan Covid-19, mencatat kasus baru tersebut disertai juga dengan penambahan 7.912 pasien sembuh dan 219 orang meninggal dunia. Dengan demikian, maka jumlah akumulatif warga yang terinfeksi virus corona tipe SARS-CoV-2 sejak awal pandemi Maret 2020 sampai sekarang sebanyak 4.185.144 kasus Covid-19 di Indonesia, dengan 3.976.064 orang pulih dan 140.138 orang meninggal dunia. Penambahan kasus Covid-19 pada hari ini (17/9) paling banyak terjadi di Jawa Timur yakni sebanyak 427 kasus, diikuti Jawa Barat (328 kasus) dan Jawa Tengah (265 kasus). Sementara itu, jumlah penderita Covid-19 yang sembuh pada hari ini paling banyak terjadi di Jawa Tengah sebanyak 1.927 orang, diikuti Jawa Timur sebanyak 691 orang dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 444 orang.

Kasus kematian akibat penyakit tersebut tercatat paling banyak terjadi di Jawa Tengah dengan 41 kasus kematian, Jawa Timur sebanyak 20 kematian, Sumatera Utara sebanyak 18 kasus kematian. Satgas Covid-19 juga mencatat, jumlah kasus aktif yang mencakup penderita Covid-19 yang masih menjalani perawatan dan isolasi mandiri pada hari ini sebanyak 68.942 kasus aktif, menurun 4.296 orang dibandingkan hari sebelumnya, Kamis (16/9).

Selain itu terdapat pula 234.397 orang yang masuk dalam kategori suspek. Hasil tersebut didapat setelah dilakukan pengujian pada hari ini terhadap 388.292 spesimen dari 293.454 orang di ratusan jaringan laboratorium di seluruh Indonesia. Tingkat positif (*positivity*

rate) spesimen harian adalah 1,86 persen dan untuk tingkat positivity rate harian adalah 1,31 persen.

Tinjauan Pustaka

Pada Pasal 4 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan telah dijelaskan bahwa “Setiap orang berhak atas kesehatan” secara garis besar Undang-Undang tersebut mengisyaratkan bahwa setiap individu, keluarga dan masyarakat berhak memperoleh perlindungan terhadap kesehatannya, dan negara bertanggung jawab mengatur agar terpenuhi hak hidup sehat bagi penduduknya termasuk bagi masyarakat miskin dan tidak mampu. Masuknya ketentuan tersebut ke dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Kesehatan, menggambarkan perubahan paradigma yang luar biasa. Kesehatan tidak lagi hanya dikaitkan dengan nasib atau karunia Tuhan yang menjadi urusan pribadi setiap orang dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan tanggung jawab negara, namun saat ini kesehatan telah menjadi suatu hak hukum (*legal rights*) yang dijamin, dilindungi, dihormati dan harus dipenuhi oleh negara. Hal tersebut sangat jelas tercermin kembali pada pasal 28I ayat (4) UUD 1945 yang menegaskan bahwa Perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia adalah tanggung jawab negara, terutama pemerintah

Pembahasan

Pengertian COVID-19

COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2). COVID-19 dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan, mulai dari gejala yang ringan seperti flu, hingga infeksi paru-paru, seperti pneumonia.

Penyebab COVID-19

COVID-19 disebabkan oleh SARS-CoV-2, yaitu virus jenis baru dari *coronavirus* (kelompok virus yang menginfeksi sistem pernapasan). Infeksi virus Corona bisa menyebabkan infeksi pernapasan ringan sampai sedang, seperti flu, atau infeksi sistem pernapasan dan paru-paru, seperti pneumonia.

Pada penghujung tahun 2020, beberapa laporan kasus menyebutkan bahwa virus Corona telah bermutasi menjadi beberapa jenis atau varian baru, misalnya varian delta.

COVID-19 awalnya ditularkan dari hewan ke manusia. Setelah itu, diketahui bahwa infeksi ini juga bisa menular dari manusia ke manusia. Penularannya bisa melalui cara-cara berikut:

- Tidak sengaja menghirup percikan ludah (droplet) yang keluar saat penderita COVID-19 bersin atau batuk.
- Memegang mulut, hidung, atau mata tanpa mencuci tangan terlebih dulu, setelah menyentuh benda yang terkena droplet penderita COVID-19, misalnya uang atau gagang pintu.
- Kontak jarak dekat (kurang dari 2 meter) dengan penderita COVID-19 tanpa mengenakan masker.

CDC dan WHO menyatakan COVID-19 juga bisa menular melalui aerosol (partikel zat di udara). Meski demikian, cara penularan ini hanya terjadi dalam prosedur medis tertentu, seperti bronkoskopi, intubasi endotrakeal, hisap lendir, dan pemberian obat hirup melalui nebulizer.

Dari data yang dikeluarkan oleh WHO, saat ini ditemukan beberapa varian SARS-CoV-2 penyebab COVID-19. Berikut rincian jenis varian baru tersebut:

- Varian Alfa (B.1.1.7) yang pada awalnya ditemukan di Inggris sejak September 2020.
- Varian Beta (B.1.351/B.1.351.2/B.1.351.3) yang pada

awalnya ditemukan di Afrika Selatan sejak Mei 2020.

- Varian Gamma (P.1/P.1.1/P.1.2) yang pada awalnya ditemukan di Brazil sejak November 2020.
- Varian Delta (B.1.617.2/AY.1/AY.2/AY.3) yang pada awalnya ditemukan di India sejak Oktober 2020.
- Varian Eta (B.1.525) yang penyebarannya ditemukan di banyak negara sejak Desember 2020.
- Varian Iota (B.1526) yang pada awalnya ditemukan di Amerika sejak November 2020.
- Varian Kappa (B.1617.1) yang pada awalnya ditemukan di India sejak Oktober 2020.
- Varian Lambda (c.37) yang pada awalnya ditemukan di Peru sejak Desember 2020.

Faktor Risiko COVID-19

COVID-19 dapat menginfeksi siapa saja, tetapi efeknya akan lebih berbahaya atau bahkan fatal bila menyerang orang lanjut usia, ibu hamil, perokok, penderita penyakit tertentu, dan orang yang daya tahan tubuhnya lemah, seperti penderita kanker.

Karena mudah menular, penyakit ini juga berisiko tinggi menginfeksi para tenaga medis yang merawat pasien COVID-19. Oleh karena itu, tenaga medis dan orang yang melakukan kontak dengan pasien COVID-19 perlu menggunakan alat pelindung diri (APD).

Selain itu, pemerintah bersama perusahaan farmasi dan berbagai institusi kesehatan kini juga tengah mengembangkan dan meneliti vaksin COVID-19. Setelah melalui uji klinis dan dinyatakan efektif dan aman diberikan pada manusia, pembuatan vaksin COVID-19 akan diteruskan agar dapat diberikan kepada masyarakat.

Gejala COVID-19

Gejala awal infeksi COVID-19 bisa menyerupai gejala flu, yaitu demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, dan sakit kepala. Setelah itu, gejala dapat hilang dan sembuh atau malah memberat. Penderita dengan gejala yang berat bisa mengalami demam tinggi, batuk berdahak atau berdarah, sesak napas, dan nyeri dada. Gejala-gejala tersebut di atas muncul ketika tubuh bereaksi melawan virus COVID-19.

Secara umum, ada tiga gejala umum yang bisa menandakan seseorang terinfeksi COVID-19, yaitu:

- Demam (suhu tubuh di atas 38°C)
- Batuk kering
- Sesak napas

Selain gejala di atas, ada beberapa gejala lain yang jarang terjadi, tetapi juga bisa muncul pada infeksi COVID-19, yaitu:

- Mudah lelah
- Nyeri otot
- Nyeri dada
- Sakit tenggorokan
- Sakit kepala
- Mual atau muntah
- Diare
- Pilek atau hidung tersumbat
- Menggigil
- Bersin-bersin
- Hilangnya kemampuan mengecap rasa
- Hilangnya kemampuan mencium bau (anosmia)

Gejala COVID-19 bisa muncul dalam 2 hari sampai 2 minggu setelah seseorang terinfeksi virus penyebabnya. Sebagian pasien COVID-19 pun ada yang mengalami penurunan oksigen tanpa adanya gejala apa pun. Kondisi ini disebut *happy hypoxia*. Selain itu, beberapa laporan kasus juga menyebutkan bahwa sebagian pasien COVID-19 dapat mengalami ruam kulit.

Untuk memastikan apakah gejala-gejala tersebut merupakan gejala dari virus Corona, diperlukan rapid test atau PCR. Untuk menemukan tempat melakukan rapid test atau PCR di sekitar rumah Anda, klik di sini.

Pada beberapa penderita, COVID-19 dapat tidak menimbulkan gejala sama sekali. Orang yang sudah terkonfirmasi positif COVID-19 melalui pemeriksaan RT-PCR namun tidak mengalami gejala disebut sebagai kasus konfirmasi asimtomatik. Penderita ini tetap bisa menularkan COVID-19 ke orang lain.

Pada bulan juli 2020, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengganti istilah operasional lama pada COVID-19, seperti ODP, PDP, OTG menjadi istilah baru, yakni suspek, probable, dan konfirmasi.

Diagnosis COVID-19

Untuk menentukan apakah pasien terinfeksi COVID-19, dokter akan menanyakan gejala yang dialami pasien, riwayat perjalanan pasien, dan apakah sebelumnya pasien ada kontak dekat dengan orang yang diduga terinfeksi COVID-19.

Setelah itu, dokter akan melakukan pemeriksaan berikut:

- *Rapid test*, untuk mendeteksi antibodi (IgM dan IgG) yang diproduksi oleh tubuh untuk melawan virus Corona
- *Rapid test* antigen, untuk mendeteksi antigen yaitu protein yang ada di bagian terluar virus
- Tes PCR (*polymerase chain reaction*) atau *swab test*, untuk mendeteksi virus Corona di dalam dahak
- CT scan atau Rontgen dada, untuk mendeteksi infiltrat atau cairan di paru-paru
- Tes darah lengkap, untuk memeriksa kadar sel darah putih dan *C-reactive protein*

- Analisis gas darah, untuk memeriksa kadar oksigen dan karbon dioksida di dalam darah

Perlu diketahui, *rapid test pada COVID-19* hanya digunakan sebagai tes skrining atau pemeriksaan awal, bukan untuk memastikan diagnosis COVID-19. Hasil *rapid test* positif belum tentu menandakan Anda terkena COVID-19. Anda bisa saja mendapatkan hasil positif bila pernah terinfeksi virus lain atau coronavirus jenis lain.

Sebaliknya, hasil *rapid test COVID-19* negatif juga belum tentu menandakan bahwa Anda terbebas dari COVID-19. Oleh sebab itu, apa pun hasil *rapid test* Anda, konsultasikan dengan dokter agar dapat diberikan pengarahannya lebih lanjut, termasuk perlu tidaknya mengonfirmasi hasil tes tersebut dengan tes PCR. Biasanya tes PCR akan melampirkan hasil positif atau negatif dengan nilai *CT value*.

Pengobatan COVID-19

Sampai saat ini, belum ada obat yang secara pasti dapat mengatasi penyakit COVID-19. Jika Anda didiagnosis COVID-19 tetapi tidak mengalami gejala atau hanya mengalami gejala ringan, Anda bisa melakukan perawatan atau isolasi mandiri di rumah.

Ruangan isolasi harus memiliki ventilasi dan cahaya yang baik serta pertukaran udara yang cukup. Selain itu, ruangan isolasi juga wajib dibersihkan setiap hari dengan air sabun atau disinfektan. Selama isolasi mandiri, perhatikan beberapa hal berikut:

- Lakukan isolasi mandiri selama 2 minggu dengan tidak keluar rumah dan menjaga jarak dengan orang dalam satu rumah.
- Selalu gunakan masker jika keluar rumah atau saat akan berinteraksi dengan anggota keluarga.

- Terapkan etika batuk.
- Ukur suhu tubuh 2 kali sehari, pagi dan malam hari.
- Cuci tangan dengan sabun, air mengalir, atau *hand sanitizer*.
- Banyak minum air putih untuk menjaga kadar cairan tubuh.
- Istirahat yang cukup untuk mempercepat proses penyembuhan.
- Konsumsi obat pereda batuk, demam, dan nyeri, setelah berkonsultasi dengan dokter.
- Perhatikan gejala yang Anda alami dan segera hubungi dokter jika gejala memburuk.

Penelitian menunjukkan bahwa pasien COVID-19 dengan gejala ringan dapat sembuh dalam 2 minggu. Namun, sebelum Anda mengakhiri isolasi mandiri dan kembali beraktivitas, tetap lakukan konsultasi dengan dokter untuk mengetahui apakah Anda sudah memenuhi kriteria sembuh dari COVID-19.

Jika Anda didiagnosis COVID-19 dan mengalami gejala berat, dokter akan merujuk Anda untuk menjalani perawatan dan karantina di rumah sakit rujukan. Metode yang dapat dilakukan dokter antara lain:

- Memberikan obat untuk mengurangi keluhan dan gejala
- Memasang ventilator atau alat bantu napas guna mencukupi kebutuhan oksigen
- Memberikan infus cairan agar tetap terhidrasi
- Memberikan obat pengencer darah dan pencegah penggumpalan darah
- Memberikan obat-obatan imunosupresif, misalnya tocilizumab (Actemra)
- Memberikan terapi plasma konvalesen

Penelitian untuk mencari metode pengobatan yang efektif dalam mengatasi penyakit COVID-19 masih terus dilakukan. Beberapa jenis obat yang diteliti untuk mengatasi COVID-19 adalah remdesivir, lopinavir-ritonavir, molnupiravir, dan favipiravir. Selain itu, obat ivermectin yang diklaim banyak pihak bisa mengobati COVID-19 hingga saat ini belum terbukti efektif dan masih terus diteliti.

Di antara obat-obatan tersebut, remdesivir dinilai paling efektif dalam mengatasi COVID-19 pada beberapa pasien. Meski demikian, penelitian tentang efektivitas remdesivir masih terus berlanjut.

Komplikasi COVID-19

Pada kasus yang parah, infeksi COVID-19 bisa menyebabkan komplikasi serius berupa:

- Edema paru
- Gagal napas akut
- Pneumonia
- Gagal jantung akut
- Gagal hati akut
- Infeksi sekunder pada organ lain, seperti penyakit jamur hitam
- Gagal ginjal
- Gangguan pembekuan darah
- Rhabdomyolysis
- ARDS (*acute respiratory distress syndrome*)
- Syok septik
- Kematian

Selain itu, saat ini muncul istilah *long haul COVID-19*. Istilah ini merujuk kepada seseorang yang sudah dinyatakan sembuh melalui hasil pemeriksaan PCR yang sudah negatif, tetapi tetap merasakan keluhan seperti lemas, batuk, nyeri sendi, nyeri dada, sulit berkonsentrasi, jantung berdebar, atau demam yang hilang timbul.

Pencegahan COVID-19

Saat ini, Indonesia sedang melakukan vaksinasi COVID-19 secara berkala ke masyarakat Indonesia. Meskipun vaksinasi sudah mulai di jalankan, cara pencegahan yang terbaik adalah dengan menghindari faktor-faktor yang bisa menyebabkan Anda terinfeksi virus ini, yaitu:

- Terapkan *physical distancing*, yaitu menjaga jarak minimal 2 meter dari orang lain, dan jangan dulu ke luar rumah kecuali ada keperluan mendesak.
- Gunakan masker saat beraktivitas di tempat umum atau keramaian, termasuk saat pergi berbelanja bahan makanan.
- Rutin mencuci tangan dengan air dan sabun atau *hand sanitizer* yang mengandung alkohol minimal 60%, terutama setelah beraktivitas di luar rumah atau di tempat umum.
- Jangan menyentuh mata, mulut, dan hidung sebelum mencuci tangan.
- Tingkatkan daya tahan tubuh dengan pola hidup sehat, misalnya olahraga rutin dan konsumsi makanan bergizi serta suplemen.
- Hindari kontak dengan penderita COVID-19, orang yang dicurigai positif terinfeksi COVID-19, atau orang yang sedang sakit demam, batuk, atau pilek.
- Tutup mulut dan hidung dengan tisu saat batuk atau bersin, kemudian buang tisu ke tempat sampah.
- Jaga kebersihan benda yang sering disentuh dan kebersihan lingkungan, termasuk kebersihan rumah.
- Jaga sirkulasi dan kebersihan udara di dalam ruangan. Bila perlu, Anda bisa menggunakan *air purifier*.

Untuk orang yang diduga terkena COVID-19 (termasuk kategori suspek dan *probable*) yang sebelumnya disebut sebagai ODP (orang

dalam pemantauan) maupun PDP (pasien dalam pengawasan), ada beberapa langkah yang bisa dilakukan agar tidak menularkan virus Corona ke orang lain, yaitu:

- Lakukan isolasi mandiri dengan tinggal di ruangan yang terpisah dengan orang lain untuk sementara waktu. Bila tidak memungkinkan, gunakan kamar tidur dan kamar mandi yang berbeda dengan yang digunakan orang lain.
- Konsumsi obat-obatan yang disarankan oleh dokter.
- Lakukan pengukuran suhu 2 kali sehari, pagi dan malam hari.
- Jangan keluar rumah, kecuali untuk mendapatkan pengobatan.
- Bila ingin ke rumah sakit saat gejala bertambah berat, sebaiknya hubungi dulu pihak rumah sakit untuk menjemput.
- Larang dan cegah orang lain untuk mengunjungi atau menjenguk Anda sampai Anda benar-benar sembuh.
- Sebisa mungkin jangan melakukan pertemuan dengan orang yang sedang sedang sakit.
- Hindari berbagi penggunaan alat makan dan minum, alat mandi, serta perlengkapan tidur dengan orang lain.
- Pakai masker dan sarung tangan bila terpaksa harus berada di tempat umum, seperti rumah sakit atau sedang bersama orang lain.
- Gunakan tisu untuk menutup mulut dan hidung bila batuk atau bersin, lalu segera buang tisu ke tempat sampah.

Kondisi-kondisi yang memerlukan penanganan langsung oleh dokter di rumah sakit, seperti melahirkan, operasi, cuci darah, atau vaksinasi anak, perlu ditangani secara berbeda dengan beberapa penyesuaian selama pandemi COVID-19. Tujuannya adalah untuk

mencegah penularan COVID-19 selama Anda berada di rumah sakit. Konsultasikan dengan dokter mengenai tindakan terbaik yang perlu dilakukan.

Kesimpulan

Sebagaimana yang dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hak atas kesehatan merupakan hak dasar yang telah diakui dan dilindungi oleh konstitusi. Negara dalam hal ini pemerintah wajib bertanggung jawab penuh atas penjaminan dan perlindungan keselamatan seluruh masyarakat dari adanya pandemi covid-19

Adapun langkah yang harus dilakukan oleh negara dalam hal ini pemerintah sejak awal munculnya informasi mengenai wabah virus atau wabah penyakit menular seperti halnya Covid-19 ialah dengan melakukan penyelidikan epidemiologis, pemeriksaan, pengobatan, perawatan, dan isolasi penderita. Pemerintah juga harus mengumumkan secara terbuka kepada masyarakat mengenai segala hal yang berhubungan dengan pencegahan, penanganan, dan kondisi terkini dari keberadaan virus itu sendiri. Pemerintah harus dengan sigap menyatakan status Darurat Kesehatan Masyarakat dan memilih alternatif karantina kesehatan yang dianggap sesuai dengan kondisi sosial ekonomi negara. Berbagai peraturan pelaksana seperti halnya peraturan pelaksana atas UU Karantina Kesehatan harus segera disusun agar Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan Gugus Penanganan Covid-19 memiliki pedoman yang jelas untuk bahu membahu menangani pandemi corona. Peraturan pelaksana atas UU Tenaga Kesehatan juga sangat diperlukan untuk memberikan jaminan kepastian hukum bagi para tenaga medis khususnya saat menangani pasien terinfeksi virus menular.

Daftar Pustaka

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar metodologi penelitian. Literasi Media Publishing.

Sodik, MA, & Nzilibili, SMM (2017). Peran Promosi Kesehatan Dan Dukungan Keluarga Dengan Sikap Pasangan Usia Subur Dalam Mengikuti Program Keluarga Berencana Di Bidang Kesehatan. Jurnal Penelitian Global Kesehatan Masyarakat , 2 (2), 82-89.

Sodik, MA, Suprpto, SI, & Pangesti, D. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Pelayanan Prima Pegawai Di RSui Orpeha Tulungagung. STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan , 2 (1), 24-32.

Sodik, M. A. (2018). Merokok & Bahayanya.

Sodik, MA, & Setyani, AT (2018). Pengaruh Merokok Bagi Remaja Terhadap Perilaku dan Interaksi Sosial.

Nurhalimah, S. (2020). Covid-19 dan hak masyarakat atas kesehatan. SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 7(6), 543-554.

Elvina, L. (2020). WHO Tetapkan Wabah Virus Corona Sebagai Pandemi Global. Kompas Tv Internasional.

Parwanto, M. L. E. (2020). Virus Corona (2019-nCoV) penyebab COVID-19. Jurnal Biomedika dan Kesehatan, 3(1), 1-2.